

PERAN IBU BALI DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19

Luh Ketut Sri Widhiasih
Universitas Mahasaraswati Denpasar
sriwidhiasih@gmail.com

ABSTRAK

Peran orang tua, khususnya Ibu sebagai pondasi sebuah keluarga sangatlah penting dalam proses pendidikan seorang anak, terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19. Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis fenomenologis yang berfokus pada Ibu Bali sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Ibu Bali dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui metode survey, wawancara, dan observasi. Penelitian ini dilengkapi dengan instrumen penelitian berupa angket daring, daftar pertanyaan wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu Bali berperan tidak hanya sebagai orang tua dan pelestari budaya Bali, juga berperan sebagai guru, teman belajar, fasilitator, teknisi IT, pengingat, observer dan fotografer. Dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19, Ibu Bali menghadapi berbagai kendala dan mampu mengambil inisiatif terhadap kendala yang dihadapinya tersebut.

Kata Kunci: peran ibu Bali, pembelajaran jarak jauh, pandemi, Covid-19

ABSTRACT

The role of parents, especially mothers, as the foundation of a family is very important in the education process of a child, especially during the Covid-19 pandemic. Considering this, the researcher conducted a phenomenological descriptive qualitative study that focused on Balinese Mother as the research subject. This study aimed at describing the role of Balinese Mother in distance learning during the Covid-19 pandemic. The data in this study were obtained through survey, interviews and observations methods. This research is equipped with research instruments in the form of online questionnaires, a list of interview questions, and field notes. The results showed that Balinese Mother played important roles, not only as a parent and preserver of Balinese culture, but also as a teacher, study partner, facilitator, IT technician, reminder, observer and photographer. In carrying out her role in distance learning during the Covid-19 pandemic, Balinese Mother faced various obstacles and was able to take the initiative in dealing with these obstacles.

Keywords: Balinese mothers roles, distance learning, pandemic, Covid-19

1. Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 membuat segala lini kehidupan beradaptasi, salah satunya pendidikan. Pendidikan di Indonesia bergeser dari sistem pendidikan langsung yang terjadi di ruang kelas menjadi pendidikan yang mewajibkan siswa dan guru ada di rumah masing-masing untuk belajar dan mengajar (Sekretari Kabinet Republik Indonesia, 2020). Berbagai kebijakan diterbitkan mengenai

pembelajaran di masa pandemi. Dimulai dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) tentang konsep Belajar dari Rumah. Kebijakan tersebut disusul dengan berbagai kebijakan di tingkat daerah. Di Bali khususnya, Gubernur Bali, I Wayan Koster, mengeluarkan instruksi melalui Surat Nomor 8551 Tahun 2020 tertanggal 1 April 2020 (Pemerintah Provinsi Bali, 2020). Surat tersebut dikeluarkan karena mencermati penyebaran covid-19 yang terus meningkat dan meluas.

Salah satu poin dari surat itu menginstruksikan belajar dari rumah. Belajar dari rumah adalah kebijakan pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 dimana guru dan siswa belajar dan mengajar dari rumah dengan media belajar online. Belajar dari rumah disini mengandung pengertian bahwa siswa dan guru memindahkan proses belajar mengajar di sekolah ke rumah masing-masing. Hal ini menggunakan pendekatan yang disebut dengan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang diberikan pada siswa yang berada tidak pada satu tempat secara rutin dengan mengirimkan materi pembelajaran secara daring untuk kemudian dievaluasi (Prawiyogi, dkk., 2020). Hal tersebut berarti bahwa siswa dan guru berada pada tempat yang berbeda tetapi membahas materi yang sama melalui sebuah media pembelajaran yang kemudian hasil belajarnya akan dievaluasi oleh guru bersangkutan. Lebih jauh, pembelajaran jarak jauh adalah metode yang tepat untuk diberlakukan pada kondisi pandemi seperti sekarang ini karena menurut Munir (2009:2), pembelajaran adalah bukan sebatas pemindahan informasi atau ilmu dari guru ke siswa tetapi juga mengkondisikan siswa untuk belajar. Berkaca dari pemahaman pembelajaran tersebut maka kondisi teraman untuk siswa dan guru saat pandemi ini adalah ada di rumah masing-masing dan pembelajaran jarak jauh adalah solusinya.

Sejak saat penerapan pembelajaran jarak jauh terjadi adaptasi yang besar terhadap proses pendidikan di Indonesia, dan di Bali khususnya. Guru mengajar melalui berbagai media daring, begitu juga siswa menerima pembelajaran dari gawai mereka di rumah. Menurut sejarahnya, terdapat enam atahap generasi pembelajaran jarak jauh yaitu (1) generasi pendidikan korespondensi, (2) generasi siaran radio dan televisi, (3) generasi telekonferensi, (4) generasi

komputer, dan (5) generasi pembelajaran virtual (Sehar dan Pannen, 2004). Saat ini pembelajaran jarak jauh kita ada di generasi pembelajaran virtual dimana materi dikirimkan melalui media virtual internet, begitu juga diskusi dan evaluasi.

Pembelajaran jarak jauh membuat perubahan aktifitas yang sangat signifikan pada anak dan lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Misalnya, anak tidak perlu bangun terlalu pagi untuk menempuh jarak pergi ke sekolah, atau orang tua tidak perlu mengantarkan anaknya ke sekolah sebelum mereka pergi bekerja, dan banyak lagi aktifitas yang berubah karena pemberlakuan sistem baru ini. Tidak hanya anak yang mengalami perubahan aktifitas, orang tua juga mengalami perubahan aktifitas dari bekerja ke kantor menjadi bekerja dari rumah; begitu juga bahkan ada yang mengalami pemutusan hubungan kerja dan memulai bisnis sendiri dari rumah.

Selain aktifitas jadwal juga berubah, dari mulai jadwal bangun pagi hingga mulai belajar dan mengerjakan tugas yang semuanya dikerjakan di rumah. Hal tersebut membuat kegoncangan pada anak dan juga orang tua. Anak mulai bosan karena tidak dapat keluar rumah sedangkan orang tua sibuk memikirkan aktifitas apa yang berikutnya harus dilakukan agar anaknya tidak bosan di rumah.

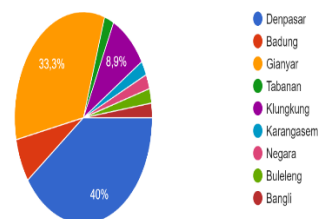
Dalam pembelajaran pun, anak yang harus melakukan pembelajaran jarak jauh memerlukan orang tua sebagai pembimbingnya selama proses berjalan. Dapat dilihat bahwa peran orang tua bertambah yakni sebagai guru bagi anaknya. Banyak lagi peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Ibu, sebagai salah satu orang tua mengambil peranan penting dalam pendidikan anak. Lebih khusus berbicara tentang Ibu Bali atau

peneliti definisikan sebagai Ibu yang berdomisili di Bali dan terlibat dalam pelestarian tradisi Hindu Bali juga memiliki peran lebih, tidak hanya sebagai orang tua tetapi juga pelestari tradisi Bali.

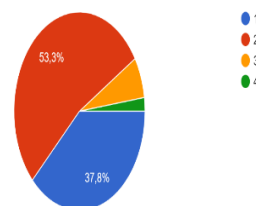
Peneliti mengamati bahwa kesibukan sehari-hari Ibu Bali sangatlah padat dari segi agama, sosial dan adat istiadat. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat peran Ibu Bali dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19, sejauh mana Ibu Bali terlibat dalam pendidikan anaknya selama pandemi, kendala apa saja yang dihadapi dan bagaimana mereka berusaha mengatasinya.

1. Metode Penelitian

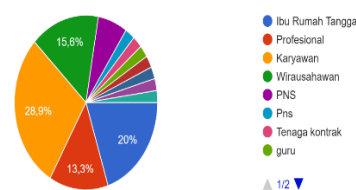
Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam hal ini ibu dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 ini berjenis deskriptif kualitatif. Sampling dilakukan secara acak yang memfokuskan pada orang tua khususnya ibu yang berdomisili di Bali. Jumlah sample dalam penelitian ini adalah 45 sample yang berasal dari sembilan kabupaten di Bali (lihat Grafik 1). Sample adalah ibu dari seorang atau beberapa anak (umur 4-21 tahun) yang sedang bersekolah di masa pandemi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah (lihat Grafik 2). Subjek juga berasal dari jenis profesi yang beragam seperti ibu rumah tangga, profesional, karyawan, wirausahawan, pegawai negeri sipil, guru, tenaga kontrak dan lain-lain (lihat Grafik 3). Sample menunjukkan heterogenitas dari segi tempat bekerja, sebagian sample bekerja dari rumah dan sebagian lagi bekerja di luar rumah dan ada yang terkadang bekerja di rumah dan terkadang harus keluar rumah.



Grafik 1. Sebaran Lokasi Subjek



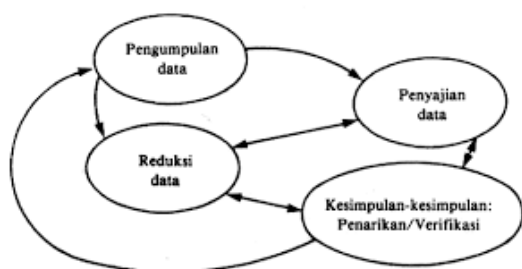
Grafik 2. Jumlah Anak yang Sedang Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh yang Dimiliki Subjek



Grafik 3. Sebaran Pekerjaan Subjek

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah jajak pendapat/survey, wawancara, dan observasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan untuk melakukan triangulasi, peneliti didukung dengan instrumen pendukung seperti angket, daftar pertanyaan wawancara, dan catatan lapangan. Pengumpulan data dimulai dengan penyebaran tautan angket yang dibuat dengan Google Formulir di media sosial seperti Whatsapp dan Facebook. Kemudian, peneliti memperdalam data yang didapat dengan menghubungi lima sample yang bersedia diwawancara berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan melalui berbagai media seperti telepon dan pesan singkat. Untuk memastikan respon yang didapat melalui angket dan wawancara, peneliti melakukan

observasi langsung ke kediaman dua sample yang berlokasi di Klungkung dan di Gianyar. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data berdasarkan Model Interaktif yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (1994) (lihat Bagan 1.).



Bagan 1. Alur Model Interaktif

2. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan data dari tiga instrumen yang berikutnya hasilnya akan dipaparkan secara terperinci. Pertama, data yang berasal dari angket yang disebarkan peneliti melalui media sosial Whatsapp dan Facebook menunjukkan bahwa Ibu Bali merasa bahwa pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 menyusahkan atau memberatkan ibu sebagai orang tua. Dapat dilihat dari persentase respon subjek tentang pembelajaran jarak jauh, 66.7 % subjek merespon negatif bahwa pembelajaran jarak jauh tidak memudahkan subjek sebagai orang tua, dan hanya 33.3 % subjek merespon positif.

Berbagai alasan dilontarkan subjek berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh yang menurut mereka tidak memudahkan. Subjek menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh menyita lebih banyak waktu dan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar untuk koneksi internet. Beberapa subjek menyatakan susah mengatur waktu antara menemani anak belajar dengan pekerjaannya. Beberapa menyatakan pembelajaran jarak jauh ini merepotkan karena harus mendampingi anak saat belajar di rumah sehingga mengganggu atau menunda pekerjaan subjek. Demikian juga,

subjek menyatakan bahwa tugas yang dibebankan pada anak saat belajar di rumah lebih banyak daripada saat belajar di sekolah. Subjek juga mengkritik pihak sekolah yang memberikan penjelasan yang minimal sehingga anak susah mengerti materi pelajaran yang diberikan.

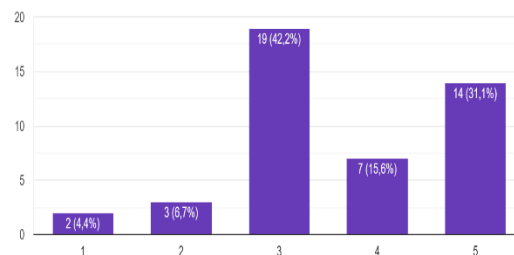
Kondisi belajar di rumah dimana anak tidak bisa bertemu langsung dengan temannya menyebabkan kebosanan, rasa malas dan kurang fokus pada anak yang berikutnya berimbas pada penguasaan materi yang diberikan. Beberapa subjek yang tidak memiliki kesempatan menemani anaknya belajar di rumah mengutarakan kekecewaannya karena tidak bisa mengawasi dan membantu anak dengan maksimal. Beberapa juga ada yang mengeluhkan kendala teknis seperti gawai yang digunakan anak untuk belajar adalah gawai yang sehari-hari di gunakan orang tuanya untuk beraktivitas, sehingga terjadi masalah saat penggunaannya bersamaan.

Sinyal yang lemah dan aplikasi pendukung yang harus subjek pelajari untuk bisa membantu anaknya selama belajar di rumah juga menjadi pertimbangan subjek bahwa pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif dan efisien. Selanjutnya, subjek juga menyadari kapasitasnya sebagai orang tua yang kurang memiliki kemampuan mengajar sehingga kurang bisa memotivasi dan membantu anaknya saat belajar di rumah. Buruknya lagi, subjek menyatakan bahwa tingkat kesabarannya saat mengajarkan atau menemani anak belajar dirasa kurang, sehingga sering melampirkan kemarahan pada anak. Kondisi semakin buruk saat subjek dan pasangan, orang tua, keduanya bekerja, dan anak sama sekali tidak mendapat pengawasan, sehingga harus menunda membuat tugas hingga subjek menyelesaikan pekerjaannya. Di sisi lain terdapat subjek yang memiliki anak lebih dari satu dan semua anaknya harus mengikuti pembelajaran jarak jauh, sehingga subjek harus mengawasi semua anak dan hal tersebut memberatkan subjek.

Kondisi di atas didukung oleh Munawaroh (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran virtual memiliki beberapa kekurangan yakni (1) perangkat pendukung pembelajaran (internet, komputer, dan perangkat pendukung lain) masih relatif mahal, (2) komunikasi bermedia internet cenderung lambat dan sering mengalami permasalahan jaringan, dan (3) penggunaan internet belum menyetuh semua kalangan. Kekurangan ini disebabkan oleh bervariasinya kondisi jaringan internet di daerah geografis Indonesia yang memiliki relief yang sangat beragam. Kondisi jaringan internet yang belum berkembang dengan baik dan masih selalu mengalami pengembangan di segala sisi juga menyebabkan keterlambatan yang berimbas pada kelancaran pembelajaran jarak jauh.

Di lain sisi, beberapa tanggapan positif juga dapat direkam melalui angket bahwa beberapa subjek merasa beruntung akhirnya bisa mengetahui kemampuan anaknya di bidang akademis setelah pemberlakuan pembelajaran jarak jauh. Subjek juga merasa terbantu dengan keberadaan anaknya di rumah selama pandemi karena anak bisa belajar keterampilan rumah tangga sembari membantu subjek dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Terlebih lagi subjek menyambut pembelajaran jarak jauh dengan gembira karena anaknya tidak harus ke luar rumah untuk bersekolah dan tidak perlu khawatir anaknya tertular covid-19.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa sample merespon netral saat diminta mengungkapkan apakah anaknya menikmati pembelajaran jarak jauh atau tidak, seperti bisa dilihat di Grafik 4.



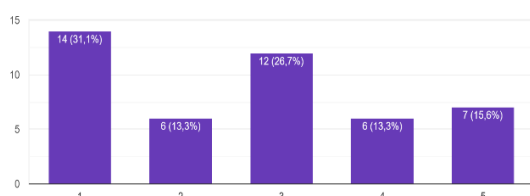
Grafik 4. Respon Subjek tentang Anaknya saat Pembelajaran Jarak Jauh

Subjek memberikan alasan dibalik kondisi anaknya yang kurang menikmati pembelajaran jarak jauh. Subjek menyatakan bahwa anaknya cenderung kebingungan saat mengerjakan tugas dalam pembelajaran jarak jauh, karena proporsi penjelasan guru kurang sehingga anak belum cukup mengerti sebelum akhirnya diberi tugas, sehingga terkesan anak tidak menikmati pembelajaran jarak jauh ini. Ketidaknyamanan juga disebabkan karena jumlah tugas banyak, sehingga anak-anak ingin cepat kembali ke sekolah normal. Anak juga tidak nyaman belajar dengan orang tuanya, anak ingin segera bertemu dengan temannya dan belajar bersama. Kondisi berbeda saat anak terlibat dalam meeting online dengan teman dan gurunya, anak dirasa kehilangan fokus dalam belajar karena ruang Zoom terlalu bising dan tidak terorganisir dengan baik.

Sebaliknya, subjek lain yang menyatakan anaknya menikmati pembelajaran jarak jauh disebabkan karena anak saat belajar di rumah tidak terbebani bangun sangat pagi untuk bersiap berangkat ke sekolah, begitu pula anak dapat bebas memilih pakaiannya atau tidak berseragam saat belajar di rumah. Anak juga menikmati pembelajaran jarak jauh karena pembelajaran bisa dilakukan dimana saja semasih ada gawai dan koneksi internet yang kuat. Anak juga dapat menikmati waktu lebih banyak dengan keluarga saat pembelajaran jarak jauh.

Subjek yang ada pada posisi netral juga menyatakan bahwa anaknya sebenarnya tidak terlalu menikmati

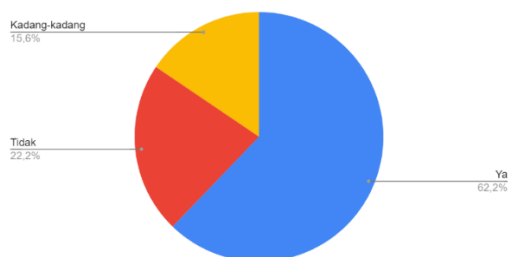
pembelajaran jarak jauh, tapi akhirnya perlahan bisa menerima kondisi karena memang tidak ada pilihan lain. Respon lain juga tertangkap bahwa anak memiliki suasana hati yang masih labil dan mudah berubah jadi kadang-kadang mereka menikmati tetapi terkadang juga mereka bosan, jadi tergantung kondisi.



Grafik 5. Respon Subjek terhadap Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi

Berdasarkan Grafik 8, subjek merasa bahwa pembelajaran jarak jauh efektif dilaksanakan di masa Pandemi. Beberapa alasan yang mendukung respon tersebut muncul seperti (1) dengan pembelajaran jarak jauh dapat meminimalisir kontak dengan banyak orang; (2) kesehatan anak lebih penting; (3) anak bisa tetap belajar walaupun sedang pandemi; dan (4) anak belum bisa menjaga diri.

Berbanding terbalik, masih terdapat subjek yang merasa pembelajaran jarak jauh tidak efektif karena (1) sekolah atau tenaga pendidik tidak siap dalam menyampaikan materi di masa pandemi; (2) terlalu banyak tugas; (3) mengganggu aktifitas orang tua; (4) orang tua tidak mampu menjadi guru untuk anak; (5) kurangnya fasilitas pendukung seperti gawai dan koneksi internet; dan (6) anak tidak fokus karena terganggu kondisi rumah.



Grafik 6. Kehadiran Subjek dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Dilihat dari kehadiran subjek menemani anak dalam pembelajaran jarak jauh yang tinggi dan frekuensi subjek menemani anak dalam pembelajaran jarak jauh juga tinggi, hal tersebut menunjukkan tanggung jawab subjek terhadap anak dan pendidikannya selama pandemi tergolong tinggi. Subjek sebagai orang tua, khususnya ibu, mengambil beberapa peran dalam pendidikan anaknya di masa pandemi.

Pertama, subjek berperan sebagai guru. Saat berperan sebagai guru, subjek membantu anak untuk menjelaskan kembali materi yang diberikan guru melalui aplikasi daring. Untuk subjek yang memiliki anak usia dibawah 12 tahun (menempuh pendidikan anak usia dini atau sekolah dasar), peran subjek sebagai guru untuk menjelaskan atau mengulang kembali pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam peran ini, subjek merespon berbeda, untuk subjek yang memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni (minimal S1) peran sebagai guru tidak terlalu memberatkan. Sebaliknya, untuk subjek yang memiliki latar belakang lebih rendah, merasa kewalahan untuk membantu anaknya mengerti penjelasan gurunya. Untuk anak pada jenjang lebih tinggi, peran subjek sebagai guru hanya sebatas membimbing dan mengulang materi yang diberikan oleh guru. Jadi peran subjek sebagai guru tidak terlalu berat.

Kedua, subjek berperan sebagai teman belajar. Peran seorang teman belajar disini adalah sebatas menemani anak saat belajar, tanpa ada campur tangan subjek, karena terkadang kehadiran teman saat belajar memantik semangat anak untuk belajar dan anak merasa lebih aman saat ada yang menemani. Peran subjek sebagai teman belajar terkadang juga memasuki tingkatan yang lebih tinggi, seperti membantu anak saat ada kesulitan belajar. Hal ini biasanya terjadi pada subjek yang memiliki anak di pendidikan usia dini dan dasar. Untuk subjek yang memiliki anak pada tingkat

pendidikan menengah, teman belajar berperan sebagai *supporter* dan teman yang bersedia menerima keluh kesah anak saat belajar.

Ketiga, peran subjek sebagai fasilitator. Dalam hal ini, subjek berperan sebagai penyedia pembelajaran jarak jauh. Hal yang perlu dipersiapkan secara umum adalah gawai yang digunakan untuk belajar, kuota dan sinyal internet yang memadai, dan segala macam alat tulis kantor yang diperlukan dalam pembelajaran, seperti buku, pulpen, pensil, gunting, alat prakarya, dan lain-lain. Kompleksitas fasilitas yang perlu disediakan subjek berbeda-beda sesuai dengan tingkatan pendidikan anaknya. Untuk anak pada tingkat sekolah menengah ke atas, peran subjek sebagai fasilitator berkurang karena anak sudah mampu mempersiapkan kebutuhannya secara mandiri. Selain alat-alat yang disebutkan di atas, hal lain yang perlu disiapkan oleh subjek adalah berupa ruang yang nyaman untuk belajar. Misalnya, subjek menyiapkan ruangan khusus yang jauh dari gangguan lingkungan sekitar sehingga subjek dapat fokus dalam belajar.

Keempat, subjek juga berperan sebagai teknisi IT. Biasanya peran ini dibutuhkan oleh subjek dengan anak dalam pendidikan usia dini dan sekolah dasar. Peran subjek adalah untuk membantu anak menghubungkan gawai dengan internet atau menghubungkan kembali gawai jika terjadi masalah dengan koneksi internet. Hal teknis lain yang biasanya diatasi oleh subjek seperti mempelajari aplikasi daring yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dan membantu anak dalam mengatasi kesalahan teknis. Hal ini menjadi tantangan bagi subjek karena harus mempelajari hal yang baru.

Kelima, subjek berperan sebagai *reminder*. Dalam era digital seperti sekarang ini, dalam setiap gawai terdapat aplikasi *reminder*/pengingat tetapi peran subjek juga masih dibutuhkan sebagai pengingat. Subjek secara spesifik berperan mengingatkan jadwal pelajaran atau jadwal kelas daring, mengingatkan tentang tugas

yang harus dikerjakan, dan pada anak usia dini atau dasar, subjek berperan untuk menyampaikan pesan guru pada anak. Hal ini disebabkan karena gawai yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh adalah milik orang tua atau subjek dan pada tingkat pendidikan itu anak belum bisa membaca atau belum bisa mengertikan sebuah pesan dengan baik. Jadi, peran subjek sebagai pengingat sangat dibutuhkan.

Keenam, peran subjek sebagai *observer*. Subjek dalam peran ini hanya berperan untuk mengamati atau memantau proses belajar, sehingga bisa merespon cepat jika diperlukan bantuannya. Proses mengamati ini juga bertujuan untuk mengetahui potensi anak saat belajar, sehingga pada proses pembelajaran jarak jauh ini subjek dapat mengetahui bagaimana sebenarnya potensi anaknya secara langsung. Saat berperan sebagai pengamat, subjek juga melakukan pengawasan pada anak. Pengawasan ini bersifat mendisiplinkan atau menanamkan nilai karakter lain yang dirasa perlu.

Ketujuh, peran subjek sebagai dokumentator. Dalam pembelajaran jarak jauh, pembelajaran dilakukan di rumah, untuk memonitor proses pembelajaran, tidak jarang guru meminta siswa untuk mendokumentasikan kegiatannya saat belajar di rumah karena tidak jarang kegiatan yang dilakukan di rumah berupa pembiasaan keterampilan sehari-hari yang memerlukan bukti berupa dokumentasi foto atau video. Dalam proses pendokumentasiannya, anak memerlukan subjek sebagai pendokumentasi kegiatan selama belajar di rumah. Subjek yang tidak fasih melakukan pendokumentasian belajar keterampilan baru seperti teknik pengambilan foto atau video dan sedikit teknik editing foto atau video sederhana.

Dibalik banyak peran Ibu dalam pembelajaran jarak jauh, terdapat beberapa kendala yang disampaikan subjek dalam pembelajaran jarak jauh. Kendala yang dihadapi subjek berupa kendala teknis seperti keterlambatan koneksi internet,

ketersediaan kuota internet, ketersediaan gawai yang memadai untuk pembelajaran daring, dan kurangnya penguasaan subjek tentang aplikasi penunjang pembelajaran jarak jauh. Kendala lainnya juga berasal dari kesiapan dan keterampilan yang dimiliki subjek belum mumpuni dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh yang serba mendadak ini. Subjek sering tidak mampu mengatur waktu antara menemani anak belajar dengan menyelesaikan pekerjaannya ataupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Subjek juga melihat, kendala-kendala yang terjadi sebenarnya berasal dari kecakapan anaknya dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, seperti misalnya anak yang kurang disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas; anak yang kurang termotivasi, merasa bosan, tidak fokus, dan malas.

Berdasarkan kendala yang dihadapi subjek di atas, subjek juga telah berusaha mengatasi kendala yang dialami sebagai Ibu saat menemani anaknya pada pembelajaran jarak jauh. Subjek mengatasi masalah teknis dengan berusaha menyediakan koneksi internet yang memadai, menyiapkan dan memanfaatkan kuota gratis yang diberikan pihak sekolah dan penyedia jaringan untuk pembelajaran jarak jauh dan memaksimalkan penggunaan gawai untuk kepentingan belajar anaknya. Subjek juga dengan sabar dan tekun belajar menguasai segala teknis dan aplikasi yang harus digunakan anaknya dalam pembelajaran daring. Untuk kendala yang berupa motivasi belajar dari anak, samel berusaha selalu menyempatkan diri mengawasi, membimbing, mengingatkan, mendisiplinkan, memonitor, menjadi pendengar yang baik, menyemangati, memotivasi dan berusaha mencari cara agar anaknya tidak merasa bosan selama belajar di rumah.

Dari semua peran dan kendala yang dihadapi subjek sebagai Ibu yang memiliki anak yang sedang dalam proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 ini, subjek memiliki beberapa

harapan untuk pendidikan anaknya kedepannya. Bagi pihak sekolah, subjek berharap guru dibekali keterampilan dalam mengorganisasikan kelas di masa pandemi, apa metode yang tepat, materi yang menarik, dan teknik evaluasi yang sesuai pada masa pandemi ini. Guru juga diharapkan lebih disiplin dalam pemberian materi atau tugas, sehingga lebih tertib. Subjek berharap sekolah dan tenaga pendidik lebih siap dan dapat menggunakan perangkat-perangkat pembelajaran jarak jauh dengan terampil, sehingga menghasilkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik bagi anak. Komunikasi yang lancar dan baik selama proses pembelajaran juga sangat diharapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh, apalagi pada kondisi yang mendadak dan baru seperti pada masa pandemi ini, sehingga tidak terjadi kebingungan hingga kebuntuan dari salah satu pihak yang akhirnya berujung pada hilangnya motivasi dan semangat belajar. Subjek juga berharap agar anak lebih disiplin, rajin belajar dan lebih paham dengan pelajaran yang diberikan.

Bagi pemerintah, subjek berharap agar adanya sistem pendidikan pandemi atau kurikulum pandemi untuk kondisi yang tidak ideal seperti sekarang ini. Hal lain juga, pemerintah melalui kementerian pendidikan dapat memberikan pelatihan pada sekolah dan guru tentang pembelajaran jarak jauh ini, yang kemungkinan akan menjadi cikal bakal pendidikan masa depan yang serba daring. Pemerintah juga diharapkan memberikan kemudahan pada akses internet berupa perbaikan infrastruktur dan penyediaan internet gratis selama pembelajaran jarak jauh.

Subjek juga berharap pada dirinya sendiri untuk dapat selalu membantu anak lebih memahami pembelajaran, lebih mandiri, merasa senang dan membuat anak lebih tangguh selama dan pasca pandemi ini berakhir nantinya. Subjek berharap selalu dapat menjadi orang tua, khususnya Ibu yang dapat selalu mendampingi proses perkembangan pendidikan anaknya.

Hingga akhirnya, subjek juga sangat berharap situasi pandemi ini segera berakhir dan pembelajaran kembali normal di sekolah, sehingga anak dapat kembali bersosialisasi dengan warga sekolah karena menurut subjek hal lain yang dirindukan anak adalah bertemu dengan teman dan gurunya di sekolah.

Adapun subjek sebagai perempuan Bali menyikapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi dengan berbagai tanggapan. Sebagian subjek merasa pembelajaran jarak jauh ini memberatkan orang tua yang bekerja dan mengganggu tugasnya dalam rumah tangga. Ada pula yang merasa terbantu dengan pembelajaran jarak jauh ini karena meminimalisir penyebaran virus. Subjek juga merasa belajar keterampilan baru sebagai guru yang selama ini diserahkan sepenuhnya pada pihak sekolah. Sebagai perempuan Bali yang tidak lepas dari tradisi, subjek juga merasa terbantu dengan pembelajaran ajarak jauh karena anaknya ada di rumah dan bisa membantu dalam proses persiapan upacara adat dan dapat juga mengajarkan anak sedari dini tentang tradisinya. Walaupun ada beberapa subjek yang merasa terganggu dalam pekerjaannya saat anaknya ada di rumah.

Umumnya, Erzad (2018) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dimana anak memperoleh pendidikan. Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali di dalam keluarga. Begitu juga dengan pengenalan konsep agama, tradisi dan adat istiadat. Orang tua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Peneliti dapat mengobservasi hal-hal tersebut di atas dari subjek yang terlibat dalam penelitian ini bahwa sebagai Ibu Bali, subjek sangat berusaha menyeimbangkan perannya menjadi pondasi pendidikan anaknya pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi

ini, walaupun subjek memang mengalami banyak penyesuaian karena situasi ini adalah sangat mendadak dan baru bagi subjek.

Menurut wawancara juga subjek menyampaikan bahwa segala peran yang mereka jalani saat ini dengan segala kekurangan dan tantangannya akan mereka coba untuk tangani dan cari alternatif pemecahan masalahnya. Hal itu karena sebagai orang tua, khususnya ibu, subjek menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Subjek juga berusaha untuk berpikir positif terhadap kondisi ini dan menyiasati segala kondisi yang memungkinkan anaknya belajar secara aman dan nyaman.

Jadi, peran Ibu Bali dalam pembelajaran jarak jauh sangat bervariasi dan memiliki tantangannya masing-masing. Di tengah kondisi pandemi yang mengharuskan ibu memiliki beragam peran, Ibu Bali melakukan adaptasi di segala sisi untuk mendukung pendidikan anaknya. Ibu Bali berharap dapat selalu menjalankan perannya sebagai penyokong adat budaya Bali dan sekaligus ibu yang baik bagi anaknya karena masa depan Bali berikutnya ada di tangan anak-anak Bali.

3. Kesimpulan

Peran orang tua, khususnya Ibu sebagai pondasi sebuah keluarga sangatlah penting dalam proses pendidikan seorang anak, terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19. Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis fenomenologis yang berfokus pada Ibu Bali sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Ibu Bali dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui metode

survey, wawancara, dan observasi. Penelitian ini dilengkapi dengan instrumen penelitian berupa angket daring, daftar pertanyaan wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu Bali berperan tidak hanya sebagai orang tua, pelestari budaya Bali, juga berperan sebagai guru, teman belajar, fasilitator, teknisi IT, pengingat, observer dan fotografer. Dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19, Ibu Bali menghadapi berbagai kendala dan mampu mengambil inisiatif terhadap kendala yang dihadapinya tersebut.

Daftar Acuan

Erzad, A.M. 2008. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. July 2018. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. 5(2):414.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. <https://kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkanse-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid-19>. Diakses 30 Maret 2020.

Pemerintah Provinsi Bali. 2020. Instruksi Gubernur Surat Nomor 8551 Tahun 2020 tertanggal 1 April 2020.

Prawiyogi, A.P., Purwanugraha, A., Fakhry, G., dan Firmansyah, M. 2020. *Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di Sdit Cendekia Purwakarta*. JPD: Jurnal Pendidikan Dasar P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801. DOI: doi.org/10.21009/JPD.011.10 (Halaman 94-101)

Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press

Munawaroh, Isniatun. 2005. *Virtual Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2 Vol. 1 Oktober 2005.

Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sehar, Rustam dan Pannen, Paulina. 2004. *Apa yang harus Anda Ketahui Tentang Pembelajaran Jarak Jauh?* Jakarta: Dirjen Dikti.

Sekretaris Kabinet Republik Indonesia. 2020. Dasar Hukum Penanganan COVID-19. Laman Sekretaris Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/?s=Dasar+hukum+penanganan+covid&lang=id>. Diakses 4 Mei 2020.